

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik

Nunung Erlinung

SDN 1 Kertawangunan, Kuningan-Jawa Barat
nunungerlinung@gmail.com

Abstrak: Pendidikan akhlak pada masa sekarang ini sangat memprihatinkan dan terpuruk, hal ini terbukti banyak terjadinya perilaku-perilaku yang melanggar asusila yang menimbulkan kekacauan bagi dirinya sendiri pribadi maupun keresahan masyarakat pada umumnya. Hal ini juga diwujudkan oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehingga nilai-nilai akhlak terabaikan begitu saja karena kurangnya penanaman dan pengamalan pembelajaran akhlak tersebut. Budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang tidak didasari akhlak atau budi pekerti cepat ditiru. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui akhlak peserta didik dan untuk mengetahui peranan guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik yang baik. Peneliti melakukan penelitian lapangan dengan melakukan observasi dan studi dokumen di Sekolah SDN 2 Babakanreuma. Hasil penelitian menunjukkan Keadaan Akhlak Siswa di SDN 2 Babakanreuma pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlak kurang baik. Guru PAI memiliki peran sebagai pembimbing, penasehat dan teladan bagi peserta didik.

Kata Kunci: Peserta Didik, Peranan Guru, Pendidikan, Akhlak

Pendahuluan

Era globalisasi menuntut setiap bangsa memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berdaya tahan kuat dan perilaku yang handal. Kualitas SDM yang sangat penting, karena kemakmuran suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alamnya saja, melainkan SDM-nya juga. Sangat memprihatinkan disaat SDM bangsa Indonesia berada di peringkat 105 dari 173 negara-negara di ASEAN. Rendahnya SDM di Negara kita, dikarenakan rendahnya mutu pendidikan. Pendidikan adalah kunci untuk membangun SDM (Munawar Shaleh, 2005). Dengan demikian, kemajuan suatu bangsa sangatlah ditentukan oleh sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan suatu masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta Iman dan Taqwa (IMTAQ).

School berpendapat bahwa praktik-praktik pendidikan merupakan wahana terbaik dalam menyiapkan sumber daya manusia dengan derajat moralitas tinggi. Di negara kita tujuan pendidikan nasional diidealisasikan sebagaimana termuat dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal I (Muhhibin Syah, 2006). "Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Jika idealisme itu menjelma dalam realita, maka arus siswa akan memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan tatkala mereka lulus, mereka akan menjadi modal utama lahirnya SDM yang terampil, duduk

pada jajaran terdepan dan memiliki moralitas tinggi. Karenanya, pendidikan moral dan agama disekolah-sekolah atau didalam keluarga, dan moralitas perilaku pendidikan harus dimapkan secara berlanjut dan konsisten dari zaman ke zaman (Sudarwan Danim, 2003).

Kepribadian seorang guru PAI memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan akhlak peserta didiknya, karena seorang guru itu menjadi teladan bagi peserta didiknya, sebagaimana Allah berfirman dalam (Q.S.Al-Ahzab, 33:21), Yang Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik bagi umatnya, maka yang dijadikan suri tauladan oleh guru PAI adalah Rasulullah SAW, oleh karena itu guru PAI dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Dengan demikian kedudukan guru PAI, harus senantiasa relevan dengan perkembangan zaman yang senantiasa mengalami perubahan sepanjang Zaman. Terlebih dalam mendidik peserta didik yang berbudi pekerti luhur (akhlaqul Karimah).

Dengan bekal Akhlaqul Karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik (Mukhtar, 2003).

Dengan demikian berdasarkan uraian dari atas, sebagai penerus bangsa yang konsen di bidang pendidikan, dipandang sangat penting untuk melakukan suatu kajian secara mendalam dalam bentuk penelitian akhlak siswa pada jenjang Pendidikan Dasar.

Mengapa pembentukan akhlak yang penulis teliti? Karena akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, akhlak sebagai penuntun untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Terlebih pada masa perkembangan peserta didik, yaitu masa yang dianggap sebagai periode sensitif yang memiliki pengaruh sangat kuat bagi kehidupan individu. Perkembangan anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik, Perkembangan Moral dan keagamaan. Oleh sebab itu peran serta guru PAI sebagai pembimbing sangatlah penting dan sangat dibutuhkan.

Dengan demikian dari berbagai uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peranan Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik”. di Sekolah Dasar Negeri 2 Babakanreuma.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat eksploratif (Carol A, 2006). Sekaligus kepustakaan (Suryadi Suryabrata, 1989), dalam rangka mengungkap secara faktual dan mendetail bagaimana peranan guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik. Penelitian ini bersifat kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang menggambarkan objek penelitian secara holistik. (Lexy, 2007).

Untuk mendapatkan data penelitian ini maka dilakukan observasi dan studi dokumen pada Sekolah SDN 2 Babakanreuma. Observasi yang dimaksud disini merupakan kegiatan yang bertujuan mengamati fenomena aktual sebagai proses, menyajikan kembali sebagai laporan penelitian dan eksplorasi atas kondisi fenomena tersebut terjadi sehingga menemukan jawaban

penelitian yang menyeluruh (Black James and Dean J Champion, 1976). Secara sederhana observasi adalah melihat peristiwa yakni seluruh aktivitas orang, karakteristik fisik situasi sosial, dan sesuatu yang menjadi bagian dari tempat kejadian pada lapangan penelitian. (Emzir, 2010)

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dimana peneliti ikut langsung mengambil peran dalam tindakan atau kegiatan objek penelitian. Adapun objek observasi dalam penelitian ini adalah peranan guru PAI SD Negeri 2 Babakanreuma, akhlak siswa dan peranan guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik. Baik berupa kegiatan, dokumen dan kebijakan yang mewujudkan sebagai sistem untuk membentuk akhlak peserta didik..

Sedangkan studi dokumen akan melihat, menghimpun dan menganalisis dokumen baik berupa tulisan, gambar, suara ataupun video yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Kemudian dianalisis dan dipadukan menjadi kajian yang kompleks.

Pembahasan

Guru PAI memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal (Syamsu Sanusi, 2015). Peran guru dalam proses pembelajaran sangat banyak, namun dalam kajian buku yang peneliti kutip ini dikemukakan yang paling dominan antara lain, yaitu sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator, sebagai motivator, dan sebagai evaluator. (Syamsu Sanusi, 2015).

Peranan guru pendidikan agama Islam adalah seperangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan agama Islam kepada siswa di sekolah. Pada era pendidikan kontemporer, paradigma guru mengambil peran:

1. Guru sebagai Ustadz Guru sebagai ustadz adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme yang melekat pada dirinya sikap edukatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja atau guru yang harus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.
2. Guru sebagai Muallim Muallim atau muallimu diberikan ilham kepada kebenaran dan kebaikan. Memang seorang guru dalam menjalankan profesinya tentu saja memiliki (mendapat) ilham dari Allah Swt. atas apa yang ia peroleh dari pendidikan (Rahman Getteng, 2012).
3. Guru sebagai muallim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktiknya serta transfer ilmu pengetahuan.
4. Guru sebagai Mudarris Guru sebagai mudarris ialah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
5. Guru sebagai Muaddib Guru sebagai muaddib ialah orang yang mampu mempersiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

6. Guru sebagai Murabbi Guru sebagai murabbi ialah orang yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasi untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
7. Guru sebagai Mursyid Guru sebagai mursyid ialah orang yang mampu menjadi model dan sentral identifikasi diri atau menjadi pusat satuan teladan dan konsultan bagi peserta didik. (Rahman Getteng, 2012).
8. Guru sebagai Teladan Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seseorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. (Juhyi, 2016).

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam secara seluruhnya, khususnya mengenai akhlak yang baik, yang senantiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat peranan seorang guru yang sedemikian mulia dan terhormat, maka posisi guru hendaknya benar-benar menjadi profesi yang berangkat dari hati nurani, sehingga dalam melaksanakan tugas tidak hanya sekedar gugur kewajiban tapi juga merupakan sebuah tanggung jawab moral, kewajiban, dan sebagai sebuah kehormatan, amanat dari Allah SWT dalam upaya mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Jadi, peran guru pendidikan agama Islam menurut peneliti adalah sebagai seorang pengajar atau pendidik yang bertugas untuk mengajarkan materi agama Islam kepada siswanya.

Guru berperan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Akhlak atau tingkah laku tidak terlepas dari kehidupan manusia. Ada akhlak yang disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak terpuji dan ada juga akhlak tercela atau akhlak yang buruk. Setiap manusia berperangai baik atau buruk tergantung dirinya sendiri, karena yang menggerakkan kesemua itu yang lebih kuat datangnya dari diri sendiri dan benar-benar berasal dari hati sanubari tanpa ada intruksi dari pihak lain.

Betapa besar perhatian umat Islam terhadap pembentukan akhlak yang luhur pada umatnya, karenanya tidak hanya menjelaskan hal ini secara global, namun Islam juga menerangkannya secara detail. Islam telah memaparkan bagaimana akhlak seorang muslim kepada Rabbnya, keluarganya, tetangganya, bahkan kepada hewan dan tumbuhan sekalipun. (Muhammad Zaen, 2014).

Menurut pengertian asal katanya (menurut bahasa) kata “Akhlak” berasal dari kata jamak bahasa Arab “Akhlāq. Kata mufradnya ialah “Khulqu” yang berarti: sajiyyah (perangai), muru’ah (budi), thab’u (tabiat), adaab (adab). (Kahar Masyhur, 1994).

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khulqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta; demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan. (A.Mustofa, 1999).

Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak “Adarul-Iradah, atau kehendak yang dibiasakan”. “Menurutnya, *kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia*

setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan yang besar inilah yang bernama akhlak (Hasanuddin Sinaga & Zabrudin AR, 2004).”

Jadi, kehendak seseorang yang kemudian dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan itulah yang dimaksud dengan akhlak. Akhlak adalah hasil dari buah beribadah kepada Allah Swt. yang membentuk tingkah laku manusia menjadi lebih baik lagi. Dalam arti lain, bahwa pada dasarnya beribadah kepada Allah Swt. itu tidak bisa dipisahkan dengan pembentukan akhlak. Bilamana seseorang tekun dan rajin beribadah kepada Allah Swt., maka sangat diharapkan membentuk pribadi atau akhlak yang baik dan mulia.

Akhlak mahmudah adalah suatu karakter yang mulia atau terpuji seperti, al-amanah (jujur), al-a'ifah (disenangi), al'Afwu (pemaaf), al-khusyu (tekun dan sambil menundukkan diri), al-ghufran (suka memberi maaf), al-hilmu (menahan diri dari berlaku maksiat), al-ihsan (senang berbuat baik), al-itatah (memelihara kesucian diri), al-muru'ah (berbudi tinggi), al-rahmah (belas kasih), al-sabru (selalu sabar). (Fauziah Zainuddin, 2017).

Yang dijadikan barometer atau ukuran untuk menentukan akhlak dalam ajaran agama Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang buruk, semua itu bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw., baik dan buruknya perilaku seorang muslim ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbedabeda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal menurut pandangan orang lain sesuatu itu baik.

Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 2 babakanreuma, Keadaan Akhlak di SDN 2 babakanreuma pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlak kurang baik, diantaranya: bolos sekolah, berbicara kurang sopan, tidak mengikuti upacara, tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan ketentuan sekolah, meminta uang secara paksa kepada temannya, sampai berkelahi, dan buang sampah sembarangan. Upaya untuk membuat keadaan siswa agar mempunyai akhlak yang baik dalam penampilan, perbuatan, pergaulan dan menjaga ketertiban siswa, maka pihak sekolah membuat ketentuan kepribadian siswa sebagai berikut:

1. Siswa tidak diperbolehkan memakai perhiasan dalam bentuk apapun kecuali anting bagi siswa putri.
2. Siswa putra tidak diperkenankan berambut panjang atau bermodelyang tidak pantas.
3. Siswa tidak diperkenankan berkuku panjang
4. Siswa diwajibkan berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan.

Dengan peraturan-peraturan yang diterapkan di sekolah keadaan akhlak siswa yang di sekolah diharapkan akan menjadi lebih baik, karena mendapat pengawasan dan bimbingan dari dewan guru khususnya guru PAI.

Berbicara mengenai pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena terdapat ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan

akhlak. Seperti pendapat Muhammad Athiyah alAbrasyi dalam Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2002) Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis.

Pada perinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motifasi, minat, sikap, konsep diri dan kemandirian). (Muntholiah, 2002).

Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. (Muntholiah, 2002) Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motifasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. (Abdul Mujib, 2006) Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukan. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

2. Faktor eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Abidin Nata, 2001) Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, diantaranya:

a. Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

b. Lingkungan sekolah (pendidik)

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama islam kepada siswa. Pendidikan harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan Pada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

c. Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang baik pula. (Mukhtar,)

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban perkembangan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan informal, formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Dari pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru dan pembentukan akhlak siswa adalah usaha yang dilakukan oleh guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat terbentuk akhlak yang mulia.

Akhlak merupakan tingkah laku manusia dalam rangka menyesuaikan dirinya dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntunan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang Pencipta. Guru pendidikan agama Islam diposisikan untuk menjadikan siswa memiliki kecerdasan spiritual yang dapat membawa keberhasilan dalam mendidik sehingga tercapailah tujuan yang diinginkan, yaitu terbentuknya siswa yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt. serta tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari. Untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SD Negeri 2 Babakanreuma.

Kesimpulan dan Saran

Keadaan Akhlak Siswa SDN 2 babakanreuma pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlak kurang baik, diantaranya: bolos

sekolah, berbicara kurang sopan, tidak mengikuti upacara, tidak memakai seragam yang sesuai dengan peraturan sekolah, meminta uang secara paksa kepada temannya, berkelahi. Kenakalan siswa di SDN 2 Babakanreuma mendapat bimbingan yang bijak, perhatian dan kontrol baik dari guru maupun orang tua.

Dalam pembentukan akhlak peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Upaya yang dilakukan guru PAI SDN 2 Babakanreuma dalam pembinaan akhlak siswa baik melalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif, cukup efektif. Tindakan preventif meliputi: Program sholat dzuhur berjamaah, dzikir asmaul husna, pengembangan kurikulum PAI menjadi kurikulum ciri khusus, mengadakan Yasinan setiap jumat pagi, PHBI, Istighotsah, dan Pesantren Ramadhan. Sedangkan tindakan kuratif mencakup : mencari latar belakang masalah, menyelesaikan persoalan, memberi keputusan yang bijaksana, menasehati dengan ramah, memberi peringatan dan teguran, serta menjaga agar hubungan antara guru PAI dengan peserta didik tetap harmonis. Tindakan represif yang dilakukan guru PAI yaitu : membuat buku point terhadap siswa yang bermasalah (melanggar tata tertib), dan mengadakan pembinaan dan bimbingan.

Pembinaan Akhlak siswa SDN 2 Babakanreuma dilakukan oleh Guru baik dalam proses pembelajaran berlangsung maupun diluara proses pembelajaran, seperti dalam mengawali kegiatan belajar mengajar yang diawali dengan berdo'a, disamping itu juga mereka diwajibkan untuk menghafal beberapa surah-surah pilihan. Adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga menunjang pembinaan akhlak islami siswa.

Peran guru PAI sangat penting karena guru PAI merupakan pelaksana dalam pendidikan agama di sekolah. Peranan guru untuk membimbing siswa dalam praktik kehidupan sehari-hari akan menunjang pembentukan karakter siswa yang berada pada masa perkembangan. guru juga memiliki peranan sebagai penasehat, selain itu guru PAI juga memberikan keteladanan bagi siswanya. Guru sebagai top figur baik secara langsung maupun tidak, akan mempengaruhi siswanya. Pada masaperkembangannya, anak akan berusaha meniru idola hidupnya. Oleh karena itu guru harus berpenampilan, prilaku dan berkata yang baik. Dengan demikian siswa akan meniru gurunya untuk berakhlak yang baik. Peranan guru PAI sebagai figur terlihat dalam kedisiplinan, berpakaian, Guru mengucapkan salam dan menyapa setiap kali bertemu dengan guru yang lain dan berbicara sopan dengan muridnya, baik di dalam maupun di luar kelas

Berdasarkan permasalahan yang dibahas di atas yaitu mengenai peranan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa SDN 2 Babakanreuma maka ingin dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru harus lebih profesional dalam membina akhlak siswa baik melalui pengajaran di dalam kelas maupun di luar kelas dan kegiatan keagamaan yang ada. Hal ini akan menunjang upaya sekolah dalam mewujudkan visi dan misi yang diemban dan menjadikan siswa sebagai pribadi yang mempunyai kesadaran untuk mentaati dan mematuhi peraturan sekolah
2. Memperketat pelaksanaan tata tertib yang ada, agar dapat dijalankan secara maksimal, sehingga mampu meminimalisir kenakalan atau pelanggaran yang sering dilakukan siswa.
3. Sekolah harus terus menindaklanjuti kerjasama dengan orang tua (wali murid), tokoh agama dan masyarakat serta pemerintah. Dukungan dari pihak eksternal sangat berpengaruh untuk

memajukan mutu pendidikan yang ada. Karena tanpa dukungan dan kerjasama dengan stake holder yang ada, sekolah akan kesulitan menghadapi tantangan yang datang dari luar sekolah.

4. Kepada siswa diharapkan dapat menaati peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah, dengan cara tidak melanggar peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah yang berlaku.

Bibliografi

Al-Qur'anulkarim al-Karim

Abidin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), Cet. 2.

Abdul Mujib, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006)

Black James and Dean J Champion, *Method And Issues in Social Research* (New York: Wiley and Sons Inc, 1976)

Carol A. Bailey, *A Guide to Qualitative Field Research* (Thousand Oaks: Pine Forge Press, 2006)

Emzir, *Metodologi Penulisan Pendidikan Kualitatif & Kuantitatif Korelasional Eksperimen Ex Post*

Farida, Umma, H. Hardivizon, dan Abdurrohman Kasdi. "Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (30 November 2021): 819–42. doi:10.29240/alquds.v5i2.3319.

Firdausiyah, Umi Wasilatul, dan Hardivizon Hardivizon. "Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya[21]:35 Dengan Teori Ma'na-Cum-Magha." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021): 83–94. doi:10.15575/al-bayan.v6i2.13839

Getteng, Rahman, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Yogyakarta: Grha Guru, 2012.

Hardivizon, H. "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.

Hardivizon, H., dan A. Anrial. "Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.

Juhyi, *Peran Urgen Guru dalam Pendidikan*, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin. Vol. 10 Nomor 1, 2016

Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), *Fakto Etnografi Grounded Theory Action Research* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010

Kisworo, Budi, dan H. Hardivizon. "Telaah Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual Terhadap Makna Kata Syahida pada QS. al-Baqarah ayat 185." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 163–80. doi:10.29240/alquds.v4i1.1473.

Masyhur, Kahar, *Membina Moral & Akhlak*, Cet. 1; Jakarta: PT Renika Cipta, 1994

Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Gunungjati, 2002), Cet. 1.

Mustofa, A., *Akhlak Tasawuf*, Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999

- Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. "Improving Students' Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model." *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64.
- Sinaga, Sinaga dan Zahrudin AR, Pengantar Studi Akhlak, Cet.1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 16.
- Syamsu Sanusi, Strategi Pembelajaran: Meningkatkan Kompetensi Guru, (Cet. 1; Makassar: Aksara Timur, 2015)
- Robert K. Yin, *The Case Study Anthology* (California: Sage, 2004)xix.
- Zainuddin, Fauziah, "Wawasan al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter", disertasi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Zaen, Muhammad, Barometer Akhlak Mulia, t.cet; Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zainuddin, Fauziah, "Wawasan al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter", disertasi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Guru dan Dosen